

Implementasi Model *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Eka Tjipta Mandang Seruyan

Deddy Muryanto¹, Ratih Anjarwani^{*2}

SD Eka Tjipta Mandang Seruyan¹, Universitas Muhammadiyah Kuningan^{*2}

Email : ratihanjarwani@gmail.com^{*2}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 27-11-2024

Direvisi: 11-01-2025

Dipublikasikan: 05-02-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match* terhadap hasil belajar siswa pada materi suhu dan kalor di kelas V semester II SD Eka Tjipta Mandang Seruyan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V di SD Eka Tjipta. Teknik pengumpulan data melalui tes pembelajaran IPA. Tes terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Analisis diperoleh melalui observasi dan tes. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan pembelajaran IPA materi suhu dan kalor Kelas V SD Eka Tjipta Mandang Seruyan dari 41 siswa, 24 siswa masih berada di bawah KKM dengan nilai rata-rata kelas 59,27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif learning tipe *make a match efektif meningkatkan hasil belajar IPA* siklus 1 menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siswa 68% dengan nilai rata-rata sebesar 70,61. Pada siklus 2 menunjukkan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 95% dengan nilai rata-rata 87,88. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada kelas V di SD II Eka Tjipta Mandang Seruyan.

Abstract

This research aims to determine the learning outcomes of the make a match type cooperative learning model on student learning outcomes on temperature and heat material in class V semester II of SD Eka Tjipta Mandang Seruyan. This research is classroom action research (PTK) with the research subjects being class V students at SD Eka Tjipta. Data collection techniques through science learning tests. The test consists of 10 multiple choice questions and 5 essay questions. Analysis is obtained through observation and tests. Based on the results of observations, it shows that out of 41 students, 24 students were still below the KKM in Class V SD Eka Tjipta Mandang Seruyan, 24 students were below the KKM with a class average score of 59.27. The results of the research show that the make a match type cooperative learning model is effective in improving cycle 1 science learning outcomes, showing a student learning completion level of 68% with an average score of 70.61. In cycle 2, the level of completeness of student learning outcomes was 95% with an average score of 87.88. This research proves that the application of the make a match type cooperative learning model can improve science learning outcomes in class V at SD II Eka Tjipta Mandang Seruyan.

Kata Kunci:

Hasil Belajar, *Make A Match*, IPA

Keywords:

Learning Outcomes, Make A Match, Science

Pengutipan APA:

Muryanto, D, Anjarwani, R. (2025). Implementasi Model *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Eka Tjipta Mandang Seruyan, *Jurnal Lensa Pendas*, 10(1), 64-72. doi: <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i1.4353>

© 2025 Deddy Muryanto¹, Ratih Anjarwani^{*2}
Under the license CC BY-SA 4.0

Alamat Korespondensi
Email

: Jl. R.A Moertasiah Soepomo
: ratihanjarwani@gmail.com^{*2}

ISSN 2541-6855 (Online)
ISSN 2541-0199 (Cetak)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan manusia. Salah satu yang menghambat perkembangan suatu negara adalah rendahnya sumber daya manusia. Maka dari itu pemerintah Indonesia sudah mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan mempunyai arti sebagai usaha sadar dan terencana dalam mencapai suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Tujuan dari pendidikan nasional ini adalah membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual dalam beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian yang baik, cerdas, kreatif, mandiri, dan mempunyai keterampilan yang berguna untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

(Uki & Liunokas, 2021) Peningkatan standar pendidikan dapat terlihat dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, seorang guru membantu peserta didik untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta. Peran penting seorang guru dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. (Hazilla et al., 2018) menyatakan bahwa kelemahan yang sering dihadapi setiap sekolah adalah dalam proses pembelajaran yang masih monoton dan tidak variatif. Hal ini menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan. Kurangnya pengembangan dalam kemampuan berfikir menjadi salah satu kelemahan dalam proses pembelajaran. Kebanyakan dalam pembelajaran, siswa hanya diarahkan untuk menghafal informasi, dipaksa

mengingat informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari. Pada mata pelajaran IPA, siswa belum bisa mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis dan sistematis. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran berfikir kritis tidak dapat digunakan pada setiap proses pembelajaran di kelas.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) penting sekali untuk di pelajari siswa di sekolah dasar. Siregar (2018) menyatakan bahwa dengan mempelajari IPA akan memahami diri sendiri, memberikan kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu secara alamiah, memberikan pedoman bagi siswa dalam menyikapi fenomena kehidupan dan alam di sekitar secara bijak dan ilmiah. Pembelajaran IPA tidak hanya mempelajari kumpulan pengetahuan seperti konsep, fakta, atau prinsip saja tetapi juga mempelajari suatu proses penemuan. Dalam pembelajaran selalu dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa agar pembelajaran lebih menarik dan berhasil ketika siswa berhubungan langsung dengan lingkungan mereka akan mencari, mencoba, berfikir, dan menemukan solusi yang dihadapi (Purnono & Menengah Pertama Negeri Turi, 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas V SD Eka Tjipta Mandang tahun pelajaran 2022/2023. Selama kegiatan pembelajaran terutama untuk pembelajaran IPA materi suhu dan kalor diketahui bahwa 41 jumlah siswa terdapat sekitar 41% atau 17 siswa yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sedangkan sekitar 59% atau 24 siswa mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran IPA materi suhu dan kalor mengalami beberapa kendala yang

dilakukan oleh guru yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif sehingga pembelajaran kurang begitu menyenangkan dan memunculkan pemikiran pada siswa pembelajaran IPA hanya menekankan hafalan tanpa mengikutsertakan siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan hanya buku teks saja sehingga membuat pembelajaran kurang interaktif dan menarik bagi siswa.

Pembelajaran materi suhu dan kalor memerlukan waktu yang tidak sebentar dan ada beberapa pertemuan dalam mempelajarinya. Guru harus tertantang untuk menentukan dan memanfaatkan media pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien agar dapat membantu dalam menyampaikan materi belajar pada siswa. Beberapa dari siswa masih belum fokus dalam mendengarkan penjelasan guru dan lebih banyak berbicara pada teman sebangku selama proses pembelajaran dikarekan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kurang menarik dan interaktif. Guru hanya menjelaskan dengan model ceramah dan membaca buku teks.

(Putri & Taufina, 2020) Model pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran terdapat unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran di kelas guru harus mempunyai pedoman model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Darmadi (2017) menyatakan model pembelajaran berpedoman pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, bahkan di dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan pada kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar siswa, dan pengelolaan kelas. (Putri & Taufina, 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran dimana guru harus menyiapkan

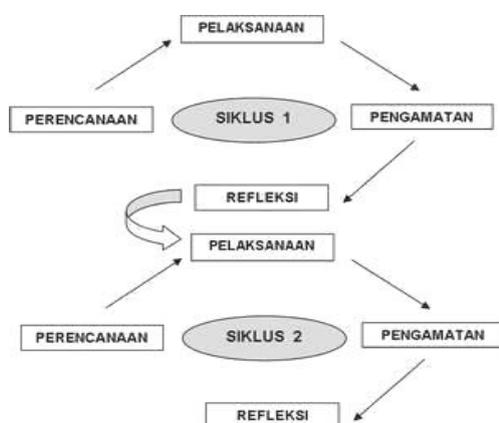
soal beserta jawabannya dalam bentuk kartu setelah itu siswa harus dapat mencari pasangan kartu tersebut dengan benar. Model pembelajaran ini diharapkan akan membentuk karakter siswa seperti sikap sosial, bekerja sama dalam kelompok, memiliki kemampuan berfikir cepat dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Model *Make A Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif.

Dalam proses pembelajaran selain menggunakan model dan metode yang bervariasi terdapat faktor lain yang mendukung dalam model pembelajaran, sehingga siswa semakin bersemangat dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik akan dapat membantu proses pembelajaran yang aktif dan efektif. Media *power point* adalah salah satu media pembelajaran yang digunakan guru dalam membantu proses pembelajaran. Media pembelajaran ini adalah media visual maupun audio-visual Karena dapat menampilkan teks, gambar, maupun video. Penggunaan media ini diharapkan dapat membantu menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Silalahi et al., 2022) Dengan adanya permasalahan dan kendala yang dihadapi pada pembelajaran muatan IPA materi suhu dan kalor, maka dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang efektif dan efisien agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal. Penerapan model *Make A Match* dengan berbantuan Microsoft Powerpoint merupakan sebuah alternatif pembelajaran agar siswa tidak dapat aktif dan tidak merasa jenuh dalam pembelajaran suhu dan kalor di

kelas V. Berdasarkan latar belakang tersebut, pdilakukan perbaikan pembelajaran IPA materi suhu dan kalor dengan judul Implementasi Model *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Eka Tjipta Mandang Seruyan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Dengan melihat apakah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Arikunto (2010) pengertian PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti di dalam kelasnya sendiri melalui kegiatan refleksi diri dengan tujuan untuk perbaikan kinerja dalam pengajaran yang telah dilakukan sehingga terdapat perubahan peningkatan hasil belajar siswa. Definisi penelitian tindakan kelas ialah suatu penelitian tindakan yang di praktikkan dalam proses pembelajaran dikelas dengan tujuan untuk memperbaiki praktik dan proses pembelajaran yang efektif di kelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ridlo, 2018) Proses pelaksanaan PTK yang ingin penulis lakukan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan PTK

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan dua siklus dan diawali dengan pra-siklus. Peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu melalui hasil ulangan dan observasi pembelajaran yang dilakukan sebelumnya kemudian dibandingkan dengan hasil nilai siswa setelah adanya perbaikan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Make A Match*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Eka Tjipta Mandang Kecamatan Danau Seluluk Kabupaten Seruyan dengan jumlah 41 siswa. Arikunto (2010) menyatakan bahwa tahapan yang dilakukan PTK ada empat tahapan yang harus dilalui, yaitu a.) perencanaan, b.) pelaksanaan, c.) pengumpulan data dan observasi, d.) refleksi.

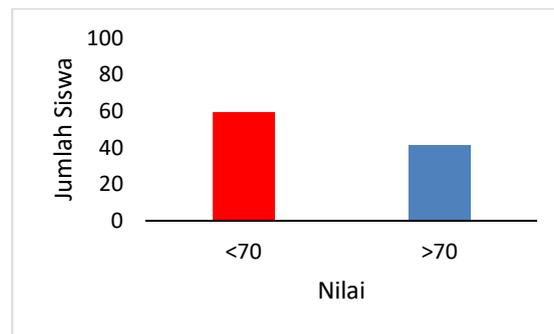
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus dengan melakukan observasi awal sebelumnya. Pola dan tahapan yang dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2 sama. Pada tahap pra-siklus belum menggunakan model pembelajaran *make a match*. Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Kemudian pada siklus 1 digunakan model pembelajaran *make a match*. Pada siklus 2 dilakukan pula pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* yang telah diperbaiki melalui kegiatan refleksi pada siklus 1 dengan teman sejawat. langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang sudah mengalami perbaikan pada setiap siklusnya. RPP perbaikan ini digunakan dalam proses simulasi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran di kelas, dilakukan juga observasi. Kegiatan obsevasi

yang dilakukan ini bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan, proses pembelajaran di kelas sudah cukup baik, kondisi kelas yang terkontrol atau kondusif, tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran hanya beberapa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga masih kurang paham dalam pemahaman materi sehingga kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi yang diberikan.

Proses refleksi dilakukan untuk mengevaluasi dan merefleksi proses perencanaan penelitian, pelaksanaan tindakan kelas dan observasi. Hal tersebut untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada simulasi pembelajaran pra-siklus. Sehingga dapat menentukan langkah-langkah perbaikan dalam merencanakan pembelajaran pada siklus 1. Guru dan teman sejawat duduk bersama melakukan proses refleksi. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, dan observasi. Dengan mengetahui kekurangan pada pembelajaran tersebut akan menjadi perbaikan dan penyempurnaan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran pada simulasi pembelajaran siklus 1. Pada tahap pra-siklus diperoleh data kuantitatif dari nilai hasil belajar siswa dengan instrumen lembar evaluasi, dan data kualitatif dari lembar aktivitas siswa. Data hasil belajar siswa pada pra-siklus sebagai berikut.



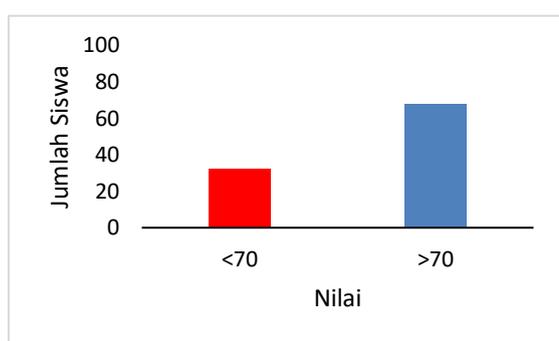
Gambar 2. Nilai Pra Siklus

Berdasarkan data observasi yang dilakukan terhadap 41 siswa, hanya beberapa yang aktif dalam proses pembelajaran. Guru membuka pelajaran dengan baik, ketika menjelaskan masih terlalu abstrak sehingga ada beberapa siswa yang masih belum paham, penguasaan materi pembelajaran sudah bagus, penggunaan model dan metode pembelajaran masih kurang efisien, dan penguasaan kelas kurang. Dari hasil refleksi yang dilakukan. Hasil tes formatif ternyata hanya 17 siswa yang masuk kategori tuntas dan 24 siswa mendapatkan nilai masih di bawah KKM dengan nilai rata-rata kelas 59,27. Ini berarti tingkat ketuntasan hanya 41% sedangkan yang belum tuntas 59%. Kemudian ditinjau dari hasil pengamatan kinerja diketahui bahwa guru masih belum bisa mengelola dengan baik dan masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan untuk perbaikan pembelajaran pada siklus 1 berikutnya antara lain perbaikan dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti penggunaan model *make a match* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V materi suhu dan kalor. Dengan penggunaan model tersebut diharapkan siswa

dapat fokus dalam pembelajaran.

Pada siklus 1 dilakukan perencanaan simulasi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada simulasi pembelajaran pra-siklus. Pada siklus 1 tersebut dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*. Pada siklus 1 ini diperoleh data kuantitatif dari hasil tes evaluasi siswa dan data kualitatif dari hasil observasi. Hasil yang didapat pada siklus 1 adalah sebagai berikut.



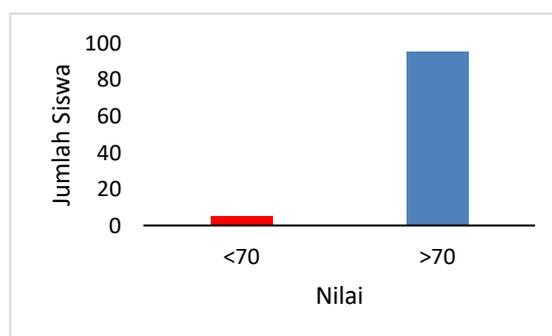
Gambar 3. Nilai Siklus 1

Dari hasil tersebut diketahui bahwa dari total 41 siswa, masih terdapat 13 siswa yang belum tuntas dengan persentase 32% dan 28 siswa telah tuntas dengan persentase 68% dalam pembelajaran dengan nilai rata-rata kelas 70,61. Hal tersebut membuktikan adanya kenaikan hasil belajar siswa pada siklus 1. Guru menggunakan model pembelajaran *make a match* sehingga membuat pembelajaran lebih interaktif dan siswa dapat fokus dalam pembelajaran.

Berdasarkan data tersebut, penerapan model pembelajaran *make a match* menjadikan hasil belajar siswa meningkat dari hasil rata-rata kelas pada pra-siklus sebesar 59,27 menjadi 70,61. Namun nilai rata-rata tersebut masih belum maksimal. Meskipun mengalami peningkatan pembelajaran tetapi masih terdapat permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang

terjadi diantaranya ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam diskusi kelompok dan guru belum menampilkan media berupa gambar sesuai materi agar dapat diingat siswa secara visual. Ditinjau dari hasil observasi pada siklus 1 dalam menyiapkan pembelajaran, penyampaian materi, dan menutup pembelajaran masih belum maksimal dalam menggunakan model pembelajaran *make a match*. Berdasarkan hasil observasi tersebut, perlu dilakukan kegiatan pembelajaran siklus 2 agar hasil belajar siswa yang didapat lebih baik lagi.

Setelah melakukan refleksi yang dilakukan pada siklus 1. Dilakukan perencanaan untuk melaksanakan siklus 2. Perbaikan pembelajaran pada siklus 2 merupakan penyempurnaan dari pembelajaran siklus 1. Dengan memperhatikan kelemahan dan kekurangan pembelajaran pada siklus 1. Pada siklus 2 diperoleh data kuantitatif dari hasil tes evaluasi siswa dan data kualitatif dari hasil observasi. Hasil yang didapat dari siklus 2 sebagai berikut.

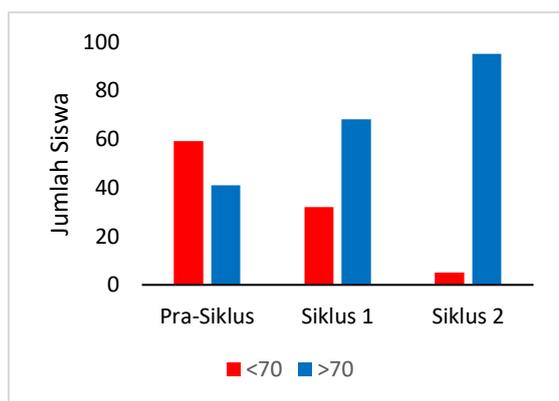


Gambar 4. Nilai Siklus 2

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa dari 41 siswa, terdapat 38 siswa kelas V telah tuntas dan hanya 2 siswa yang masih belum tuntas dengan nilai rata-rata kelas 87,88. Hal ini membuktikan adanya kenaikan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Hasil observasi aktivitas pembelajaran menunjukkan

bahwa aktivitas pembelajaran mengalami kenaikan dibandingkan siklus 1.

Berdasarkan temuan dan hasil refleksi yang telah dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa pada setiap siklus, terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya. Adapun perbandingan hasil belajar siswa pada tiap siklusnya adalah sebagai berikut.

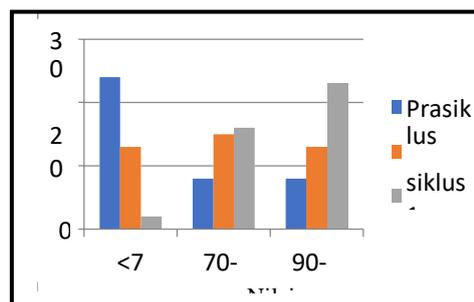


Gambar 5. Perbandingan Nilai tiap Siklus

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* menjadikan hasil belajar siswa meningkat dari hasil rata-rata kelas 70,61 pada siklus 1 menjadi 87,88 pada siklus 2. Jumlah siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 95% siswa dan hanya 5% siswa yang tidak tuntas. Presentase ketuntasan tersebut telah mencapai target yang diharapkan karena tingkat ketuntasan siswa telah mencapai lebih dari 85% sehingga dapat diketahui bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V materi suhu dan kalor di SD Eka Tjipta Mandang Seruyan.

Dalam penelitian ini terdapat kenaikan yang sangat signifikan pada perolehan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar siklus II. Siswa yang nilainya masih di bawah KKM dari 13 siswa pada siklus I turun

menjadi 2 siswa di siklus II artinya terdapat penurunan 26,83%. Siswa yang mendapat nilai 70-80 di siklus I sebanyak 15 siswa dan di siklus II sebanyak 16 ini artinya ada kenaikan 2,44%. Kemudian siswa yang mendapatkan nilai 90-100 di siklus I sebanyak 13 siswa sedangkan di siklus II sebanyak 23 siswa. Ini artinya terdapat kenaikan 24,39%. Grafik Perbandingan Perolehan Nilai Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2.



Gambar 6. Grafik Perbandingan perolehan nilai prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

Dari diagram diatas dapat menyimpulkan adanya kenaikan yang sangat signifikan pada perolehan nilai di siklus II dibandingkan prasiklus. Siswa yang nilainya dibawah KKM dari 24 siswa di prasiklus turun menjadi 2 siswa di siklus II artinya terdapat penurunan 53,67%. siswa yang mendapatkan nilai 70-80 sebanyak 7 siswa di prasiklus dan di siklus II sebanyak 16 siswa ini berarti terdapat kenaikan 21,95%. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai 90-100 sebanyak 8 siswa di pra siklus dan di siklus II sebanyak 23. Ini artinya terdapat kenaikan 36,59%.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi belajar siswa pada pembelajaran IPA materi suhu dan kalor adanya peningkatan yang sangat signifikan pada semua aspek seperti: penguasaan materi suhu dan kalor dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif *learning tipe make a match*

berbantuan *microsof powerpoint* mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan hasil belajar siswa yang tuntas dalam pembelajaran. Pada pembelajaran pra siklus siswa yang tuntas di atas KKM hanya 41,46 %, kemudian pada siklus I meningkat 68,29 %, dan pada siklus II menjadi 95,12 %. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Adanya kerja sama dalam kelompok dan siswa antusias dalam bertanya dan mencari jawaban. Pengujian hipotesis dalam keberhasilan penelitian ini jika hasil nilai yang diperoleh siswa pada pembelajaran IPA materi suhu dan kalor kelas V SD Eka tjipta Mandang memenuhi KKM minimal yaitu 70.

Pada pembelajaran siklus II di peroleh data dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa 87,88 dan jumlah nilai yang nilainya sama atau diatas 70 sebagai standar minimal ketuntasan adalah 39 siswa dari 41 siswa kelas V. Yang artinya 95,12 % siswa kelas V telah memahami materi, sedangkan 2 siswa yang masih belum tuntas atau sekitar 5%. Berdasarkan data di atas, maka penelitian tindakan kelas ini dikatakan telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu lagi melakukan simulasi pembelajaran siklus III.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi awal pada tahap pra-siklus diketahui bahwa 41,46% atau hanya 17 siswa dari 41 siswa yang mencapai nilai KKM. Sedangkan sekitar 58,54% atau 24 siswa belum mencapai KKM. Hasil perbaikan pembelajaran siklus 1 menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siswa 68,29% dengan nilai rata-rata sebesar 70,61 mengalami peningkatan dibanding nilai rata-rata pra-siklus sebesar 41,46%. Hasil pembelajaran pada siklus 2

menunjukkan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 95,12% dengan nilai rata-rata 87,88. Dengan adanya hasil belajar siswa pada tiap siklusnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Diharapkan hasil tersebut dapat menjadi rujukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang variatif sehingga dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hazilla, D., Kristen, A. P.-U., Wacana, S., Kunci, K., & Bergambar, K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. In *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* (Vol. 2, Issue 1A). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- Purnono, C., & Menengah Pertama Negeri Turi, S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education and Religious Studies*, 01(02). <https://doi.org/10.12345/jers/0000>
- Putri, E. N. D., & Taufina, T. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 617–623. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.405>
- Ridlo, S. (2018). Creative Thinking Analysis, Motivation and Concept Mastery on Learning of Cooperative Discovery Model in Elementary School Article Info. 48 *JPE*, 7(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Silalahi, T. M., Dabukke, B. E., & Sihite, W. M. (2022). Pengaruh model kooperatif

tipe make a match terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan motivasi belajar siswa pada kelas III SDN 066652 Bakti Luhur. *Journal of Didactic Mathematics*, 3(2), 78–84.
<https://doi.org/10.34007/jdm.v3i2.1441>

Uki, N. M., & Liunokas, A. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Make A Match terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5542–5547.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1363>